

## **BENTUK DUKUNGAN KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK *BROKEN HOME***

**Rizkia Mufidatul Hasanah**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [rizkiamufidatul.19052@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizkiamufidatul.19052@mhs.unesa.ac.id)

**Prof. Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd.**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana bentuk dukungan keluarga pada peserta didik *broken home*, serta termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data atau subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dan ditemukan tiga orang siswa yaitu S1, S2 dan S3 dipilih sebagai informan utama dan seorang anggota keluarga dari ketiga siswa tersebut sebagai informan pendukung. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik berupa wawancara dan studi dokumentasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga S1 masih memberikan dukungan kepadanya dan hal itu membuat S1 merasa nyaman dengan keluarganya meskipun tidak tinggal bersama ayahnya, dukungan keluarga yang diberikan juga membuat ia semangat dalam belajar. Sedangkan keluarga S2 kurang memperhatikannya dikarenakan adanya permasalahan dalam keluarga, sehingga perilaku motivasi belajar dari S2 juga dirasa kurang karena kurang dukungan juga dari keluarga. Sedangkan keluarga dari S3 juga memberikan dukungan padanya, namun motivasi dari dalam diri S3 sendiri lah yang membuatnya kurang memiliki motivasi belajar.

**Kata Kunci:** *broken home*, dukungan keluarga, remaja.

### **Abstract**

*This research was conducted to find out how the form of family support for broken home students, and included in a qualitative approach with a case study method. Data sources or research subjects were selected by purposive sampling and three students, namely S1, S2 and S3, were selected as the main informants and a family member of the three students as supporting informants. To collect data, techniques such as interviews and documentation studies were used. The results showed that S1's family still provided support to him and it made S1 feel comfortable with his family even though he did not live with his father, the family support provided also made him enthusiastic in learning. Meanwhile, S2's family paid less attention to him due to family problems, so that the learning motivation behavior of S2 was also felt to be lacking due to lack of support from the family. While the family of S3 also provides support to him, but it is the motivation from within S3 itself that makes him lack motivation to learn.*

**Keywords:** *broken home, family support, youth.*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat seseorang mengeluarkan keluh kesahnya, karena keluarga adalah lingkungan yang paling inti dan memiliki keterikatan satu sama lain. Dalam keluarga, orang tua seharusnya memberikan perhatian dalam bentuk cinta dan kasih sayang pada anaknya. Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama anak mempelajari hal-hal yang baru diketahuinya. Proses pendidikan manusia mencakup unsur yang memiliki sifat pertama dan utama yang biasa disebut dengan unsur primer. Unsur-unsur primer meliputi usia, tempat, siapa yang bertanggung jawab dan pelaksana utamanya (Pantan & Benyamin, 2020).

Keluarga memiliki peran dalam membentuk pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak dengan menanamkan nilai dan norma tergantung pada perilaku, usia, nilai budaya dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga juga memberikan cinta, rasa aman,

dan perhatian. Keluarga dapat menciptakan suasana aman, nyaman, adil, dan terlindungi. Keluarga juga menjadi tempat mengadakan segala macam permasalahan keluarga. (Zahrok & Suarmini, 2018). Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter menjadikan keluarga terutama kedua orang tua adalah sosok yang diharapkan dapat mendidik anaknya agar memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan keluarga ada dalam lingkup yang paling inti dan dekat dengan remaja itu sendiri, merekalah yang paling diharapkan dapat mengawasi sang remaja baik dalam lingkup pertemanan, kepribadian, pendidikan dan perilaku remaja tersebut karena orang tua lah yang banyak menghabiskan waktu bersama sang anak.

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya, entah itu masalah keluarga, pendidikan, pertemanan, hubungan asmara, bahkan pekerjaan sekalipun. Namun, permasalahan yang dimiliki keluarga dapat berdampak pada anak-anaknya, baik secara langsung maupun pada masa mendatang. Menurut Irma, dkk (2019),

kedekatan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. (Irma et al., 2019)

Jika keluarga yang seharusnya merupakan tempat paling nyaman dan aman untuk anggota keluarga memiliki permasalahan, maka tidak bisa dikatakan lagi sebagai keluarga utuh. Keluarga tidak utuh dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home* (Mahnunin & Ridjal, 2021).

Keretakan keluarga adalah suatu keadaan di mana tidak adanya keharmonisan dan kasih sayang antara anggota keluarga, seperti ayah dan anak, ibu dan ayah, ibu dan anak, anak dan anak. Lebih lanjut, keadaan tersebut dapat didefinisikan sebagai situasi yang tidak diinginkan yang terjadi dalam sebuah keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, atau susunan keluarga yang tidak teratur (Pratama et al., 2016).

Willis membedakan *broken home* ke dalam 2 aspek, yaitu 1) *Broken home* yang dikarenakan struktur keluarganya tidak utuh sebab salah satu anggota keluarga meninggal dunia ataupun dikarenakan cerai dan 2) *Broken home* yang kedua orang tua tidak bercerai, namun ketidakutuhan keluarga dikarenakan sudah tidak adanya kasih sayang yang diperlihatkan (Willis, 2021).

Keadaan keluarga yang tidak utuh lagi memiliki pengaruh dalam proses perkembangan anak. Terganggunya perkembangan tersebut dapat berdampak langsung maupun tak langsung, dan akan berlangsung selama hidup anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ayobami (2020) bahwa dampak positif atau negatif dari keretakan keluarga tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga mempengaruhi perkembangan seseorang di masa depan (Ayobami, 2020).

Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sejak dini, maka akan berpengaruh pada perkembangannya di masa depannya, terutama saat remaja. Remaja masih membutuhkan bimbingan, terutama dari orang tua dan keluarga. Remaja terkadang terus meniru perilaku orang tua atau orang yang lebih tua, meskipun mereka tahu mana yang patut ditiru dan mana yang tidak. Inilah sebabnya mengapa orang tua harus bekerja sama dalam membimbing anak-anak mereka (Tola, 2018). Hal ini dapat terjadi ketika remaja sering menyaksikan perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama jika perilaku tersebut diulang-ulang. Dengan demikian, faktor keluarga berdampak pada pembentukan karakter remaja.

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Masa remaja adalah masa perubahan (transisi), meninggalkan masa kanak-kanak tetapi belum menjadi dewasa. Pada masa remaja, manusia sangat labil dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Masa remaja adalah masa dimana seseorang sangat ingin tahu tentang segala hal dan ingin mencari tahu serta menemukan jati diri mereka yang sebenarnya. Masa remaja juga dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Mahnunin & Ridjal, 2021). Rasa penasaran itulah yang terkadang membuat seseorang pada masa remaja salah langkah.

Akibat dari *broken home* secara signifikan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak dalam hal sosial dan emosional. Anak-anak yang dimaksud di sini meliputi anak-anak, remaja, dan dewasa. Ketika hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak

baik-baik saja dan tidak ada permasalahan, maka anak akan mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya. *Broken home* tidak hanya berdampak pada orang tua saja, namun juga sangat berdampak pada anak. Dampaknya pun bermacam-macam, misalnya *broken home* dapat menyerang psikologis anak yang menyebabkan anak merasa kurang percaya diri, *insecurity*, anak merasa kurang mendapat kasih sayang, gangguan mental (*mental health*), anak menarik diri dari lingkungannya, kurangnya jiwa untuk bersosialisasi, memberontak dan menjadi kasar, bahkan anak juga bisa memiliki keyakinan untuk membenci orang tuanya sendiri (Mahendra et al., 2022).

Selain itu, kondisi keluarga dapat berdampak pada prestasi belajar anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saikia (2017) dalam (Abrantes & Casinillo, 2020), salah satu pengaruh terbesar pada prestasi akademik peserta didik adalah latar belakang keluarga masing-masing. Hal itu dikarenakan dalam keluarga yang sering menunjukkan ketidakharmonisan atau tidak adanya hubungan kasih sayang akan membuat mental anak terpengaruh dan berakhir dengan tidak adanya semangat anak dalam menjalani kegiatan.

Prestasi belajar yang rendah diakibatkan oleh motivasi belajar yang rendah pula. Oleh karena itu *broken home* dapat berdampak pada motivasi belajar sang anak. Dampak negatif dari keretakan keluarga terhadap perilaku belajar anak, contohnya adalah sering membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidur di kelas, tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, sering absen, dan memiliki nilai akademis yang rendah (Khofifah, 2022).

Menurut Sanjaya (dalam Emda, 2018), motivasi belajar itu sendiri dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik tergantung dari sifatnya. Motivasi intrinsik adalah dorongan seseorang yang berasal dari dirinya sendiri untuk mencapai sesuatu. Bagaimana cara seseorang mendapatkan dan meningkatkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, misalnya jika kita belajar karena ingin mengejar cita-cita dan berhasil, kita harus membuktikan bahwa hubungan keluarga tidak mempengaruhi minat belajar kita. Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang berasal dari luar. Motivasi eksternal termasuk dorongan dari teman sekelas untuk belajar bersama dan dukungan dari anggota keluarga.

Sebaliknya jika keluarga memberikan dukungan yang sepenuhnya pada seluruh kegiatan yang dilakukan anak, hal itu akan membangkitkan semangat dalam diri anak sehingga ia ingin membuktikan kepada orang-orang yang mendukungnya bahwa ia bisa membuat mereka bangga. Dukungan keluarga merupakan suatu sikap atau tindakan yang diberikan pada anggota keluarga dengan maksud penerimaan. Bentuk-bentuk dukungan orang tua dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian (Friedman et al., 2010).

Menurut Mu'jizah (2019), peserta didik di SMK Piri 1 di Yogyakarta yang terkena dampak dari *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah (Mu'jizah, 2019). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihat, dkk (2019), anak-anak yang terdampak oleh keluarga *broken home* di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut masih

memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar (Solihat et al., 2019).

Hal itu sejalan dengan pengalaman peneliti saat melaksanakan PLP di salah satu SMP di Kota Surabaya yang menemukan bahwa terdapat peserta didik *broken home* di sekolah tersebut. Peneliti pernah mendapati peserta didik yang menceritakan kondisi keluarganya dan bagaimana keluarga memberikan dukungan kepada motivasi belajarnya. Latar belakang keluarga tiap peserta didik *broken home* tidak sama, ada yang dikarenakan orang tuanya bercerai ataupun salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia sehingga ia hidup bersama kerabat. Latar belakang keluarga menyebabkan mereka memiliki perilaku motivasi belajar yang berbeda, baik sering diam dan tidak aktif di kelas, sering tidak masuk kelas ataupun membolos, maupun sisi positif yang menjadikan peserta didik ingin lebih membanggakan orang tuanya yang sudah meninggal atau berpisah. Hal itu dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh keluarga mereka yang terkadang abai, kurang peduli ataupun dampak positifnya yang memberikan *support* secara penuh kepada anaknya.

Peserta didik yang kurang dukungan dari keluarga dan mengakibatkan rendahnya motivasi belajar memerlukan dukungan dari orang sekitar, dalam hal ini terutama wali kelas dan guru BK. Hal itu dikarenakan motivasi belajar dalam bimbingan dan konseling termasuk dalam bidang belajar, sehingga peran guru BK juga dibutuhkan. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik *broken home* yang memiliki motivasi belajar yang rendah dimaksudkan dengan harapan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada keluarga peserta didik *broken home* agar lebih peka dan memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak mereka, sehingga perkembangan anak juga dapat terjalin secara optimal di masa mendatang.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur perhitungan. Dalam pendekatan kualitatif, manusia berperan sebagai alat instrumen, maksudnya adalah peneliti merupakan alat pengumpul data penelitian yang paling utama. Peneliti juga merupakan bagian fokus dari masalah yang diteliti, hal ini dikarenakan manusia merupakan instrumen yang tepat dan lebih mengetahui kenyataan-kenyataan yang berada di lapangan daripada instrumen lainnya. Penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam untuk menggali permasalahan yang diteliti. Dengan sumber data yaitu 3 orang peserta didik *broken home* dari kelas VII dan VIII yang didapatkan atas rekomendasi dari guru BK dan seorang keluarga peserta didik *broken home*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teori

dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk dukungan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home*. Wawancara dilakukan kepada 3 peserta didik *broken home* sebagai informan utama dan salah satu anggota keluarga yang tinggal bersama dari masing-masing peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berbeda-beda, namun mayoritas dukungan yang diberikan keluarga berupa ucapan dan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar anaknya.

### 1. Informan 1

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui jika keluarga yang hidup bersama dengan S1 yaitu neneknya. KS1 memperhatikan prestasi belajar S1 dengan memberikan dukungan dan masukan untuk menjadikan semangat belajar S1. Sedangkan untuk meningkatkan motivasi belajarnya, KS1 memberikan dorongan dan semangat agar terus berkembang, memberikan fasilitas belajar seperti peralatan sekolah dan bimbingan les dan uang saku, sebagaimana hal itu dikonfirmasi oleh S1 sendiri yang mengatakan jika keluarganya memberikan ucapan seperti kata-kata selamat dan memberikan semangat, serta fasilitas seperti peralatan sekolah dan bimbingan les. Dan ketika S1 mendapatkan prestasi, maka neneknya memberikan hadiah berupa makanan kesukaannya. Kemudian, usaha yang dilakukan neneknya untuk memberikan dorongan belajar kepada S1 adalah dengan melakukan komunikasi yang terbuka.

### 2. Informan 2

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui jika S2 hidup bersama ibunya di rumah, yaitu KS2. KS2 sering menyuruh S2 untuk belajar ketika di rumah, hal itu juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar S2. Dalam memberikan fasilitas belajar, KS2 pernah menanyakan pada S2 untuk mengikuti les, namun S2 tidak mau dan beralasan jika ia tidak ada waktu istirahat jika mengikuti les. Sedangkan ketika S2 mendapatkan penghargaan, KS2 memberikan selamat dan semangat padanya. Kemudian, dorongan yang diberikan oleh KS2 terhadap motivasi belajar S2 yaitu berupa kata-kata semangat, yang sejalan dengan penuturan dari S2 sendiri bahwa keluarganya hanya memberikan ucapan dan menyuruhnya agar belajar saja sebagai bentuk dukungan.

### 3. Informan 3

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui jika S3 tinggal bersama ayahnya, yaitu KS3. Tindakan yang dilakukan KS3 untuk memperhatikan prestasi belajar S3 adalah dengan memberikan bantuan jika S3 mengalami kesulitan belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar, beliau memberikan pencerahan tentang masa depan kepada S3. Pemberian fasilitas pun dilakukan KS3, yaitu dengan memberikan laptop kepada S3. Sedangkan ketika S3 mendapatkan suatu

prestasi, KS3 biasanya memberikan semangat agar S3 merasa terpacu untuk mendapatkan prestasi lagi, hal itu disetujui oleh S3 namun ia juga menambahkan jika keluarganya tidak sesering itu memberikan semangat. KS3 mengatakan bahwa ia cukup memberikan ucapan atau kata-kata motivasi kepada VA untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Untuk memudahkan melihat adanya persamaan dan perbedaan mengenai bentuk dukungan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home*, maka hasil wawancara dengan ketiga informan utama serta informan pendukung disajikan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Bentuk Dukungan Keluarga

Informan	Jawaban Wawancara
KS1	<p>“...saya memperhatikan dengan memberi dukungan dan masukan.” (DW/KS1/SDU/22-02-2023)</p> <p>“Dengan memberikan dorongan dan semangat agar terus berkembang.” (DW/KS1/SDU/22-02-2023)</p> <p>“Peralatan sekolah, les dan uang saku gitu mbak fasilitasnya...” (DW/KS1/SDU/22-02-2023)</p> <p>“...saya memberikan sedikit hadiah seperti makanan kesukaannya.” (DW/KS1/SDU/22-02-2023)</p> <p>“Biasanya saya memberikan dorongan dengan membuat komunikasi yang terbuka.” (DW/KS1/SDU/22-02-2023)</p>
S1	<p>“Iya, tapi cuman suruh ningkatin lagi” (DW/S1/SDP/20-02-2023)</p> <p>“Masih, seperti “besok ulangan ya? Belajar sana.” (DW/S1/SDP/20-02-2023)</p> <p>“Iya, kayak alat-alat sekolah sama les gitu.” (DW/S1/SDP/20-02-2023)</p>
KS2	<p>“Saya sering menyuruh DP untuk belajar ketika di rumah.” (DW/KS2/SDU/13-03-2023)</p> <p>“Menyuruh anak buat belajar saat di rumah.” (DW/KS2/SDU/13-03-2023)</p> <p>“Saya sudah menanyakan apakah dia mau les atau tidak, tetapi DP tidak mau.” (DW/KS2/SDU/13-03-2023)</p> <p>“Kalo penghargaan palingan ya dengan memberikan semangat aja mbak.” (DW/KS2/SDU/13-03-2023)</p> <p>“Memberi semangat.” (DW/KS2/SDU/13-03-2023)</p>
S2	<p>“Hanya ucapan selamat aja kak, ngga lebih.” (DW/S2/SDP/20-02-2023)</p> <p>“Keluarga itu lebih ke membiarkan, pernah juga ditawarkan buat les tapi aku nolak.” (DW/S2/SDP/20-02-2023)</p> <p>“Bisanya ibu nyuruh belajar kak.” (DW/S2/SDP/20-02-2023)</p>
KS3	<p>“... jika ananda VA memiliki kesulitan pasti akan kami bantu.” (DW/KS3/SDU/02-03-2023)</p> <p>“Memberi pencerahan tentang masa depan ananda.” (DW/KS3/SDU/02-03-2023)</p> <p>“Memberikan fasilitas seperti laptop ...” (DW/KS3/SDU/02-03-2023)</p> <p>“Hanya memberikan semangat ...” (DW/KS3/SDU/02-03-2023)</p>

Informan	Jawaban Wawancara
	<p>“Bagi saya, saya cukup memberikan ucapan atau kata-kata motivasi kepada ananda.” (DW/KS3/SDU/02-03-2023)</p>
S3	<p>“Sesekali menyemangati, tapi lebih sering tidak.” (DW/S3/SDP/22-02-2023)</p> <p>“Dulu aku pernah ikut bimber, tapi udah ngga lagi.” (DW/S3/SDP/22-02-2023)</p> <p>“Fasilitas yang diberikan seperti HP dan laptop.” (DW/S3/SDP/22-02-2023)</p>

Berikut merupakan tabel hasil studi dokumentasi yang didapatkan dari ketiga informan:

Tabel 2. Hasil Studi Dokumentasi

Informan	Jenis Dokumentasi	Tanggapan
S1	Catatan konseli	Latar belakang keluarga S1 yang termasuk <i>broken home</i> dikarenakan ibunya telah meninggal.
	Jadwal kegiatan	Keterangan kegiatan yang telah dilakukan dengan memberi tanda centang, beberapa kegiatan telah dilakukan termasuk belajar dan kerja kelompok.
	Buku Catatan	Buku catatan milik AHA terbilang rapi.
	Nilai tugas/ulangan	Nilai ulangan yang ia dapatkan adalah 90, hal itu termasuk bagus dan di atas-rata-rata.
	Presensi kehadiran	Keterangan dalam presensi kehadiran, tercatat bahwa ia berhalangan masuk dikarenakan sakit sebanyak 1 kali masing-masing pada bulan Februari dan Maret.
S2	Catatan konseli	Latar belakang keluarga DP yang termasuk anak <i>broken home</i> dikarenakan ayahnya meninggal. DP sering tidak masuk bahkan hampir tiap minggu pasti ada hari dimana ia tidak masuk dengan berbagai alasan, entah karena bangun kesiangian, tidak ada yang mengantar, sakit, dan lain sebagainya.
	Nilai tugas/ulangan	Nilai ulangannya terbilang cukup bagus pada mata pelajaran tertentu, namun nilai pelajaran matematikanya termasuk rendah yaitu 58.
	Presensi kehadiran	Keterangan dalam presensi kehadiran, tercatat bahwa ia berhalangan masuk dikarenakan sakit sebanyak 3 kali dalam bulan Februari.
S3	Catatan konseli	Latar belakang keluarga VA termasuk anak yang <i>broken home</i> dikarenakan orang tuanya bercerai. VA sering tidak masuk, tiap minggu ada hari dimana dia tidak masuk tanpa keterangan.

Informan	Jenis Dokumentasi	Tanggapan
	Buku Catatan	Buku catatannya terisi walaupun kurang rapi.
	Nilai tugas/ulangan	Nilai ulangan atau ujian miliknya belum dibagikan, oleh karena itu studi dokumentasi menggunakan nilai tugasnya yang terbilang bagus.
	Presensi kehadiran	Keterangan dalam presensi kehadiran, tercatat bahwa ia tanpa keterangan (alpha) sebanyak 4 kali dalam bulan Februari.

### Pembahasan

Bentuk dukungan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home* beragam. Bentuk-bentuk dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian (Friedman et al., 2010)

Yahya & Ismail (2011) menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan anak karena orang tua tidak hanya berpengaruh dalam pemilihan pendidikan untuk anaknya di sekolah, namun riwayat keluarga juga akan mempengaruhi kecenderungan anak untuk memilih bidang pendidikan tertentu. Orang tua adalah faktor pendorong yang paling penting dalam kehidupan anaknya di masa kanak-kanak (Halim et al., 2018).

Dari hasil penelitian yang telah disajikan, bentuk dukungan keluarga peserta didik yaitu dukungan emosional berupa komunikasi yang terbuka atau keterbukaan, bantuan untuk memecahkan masalah atau kesulitan, ungkapan penyemangat dan perhatian. Hal itu didukung oleh pendapat dari Salsabila, dkk (2022) bahwa keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan yang dimiliki oleh keluarga dapat membantu meningkatkan motivasi pada prestasi anak (Salsabila et al., 2022). Kemudian, dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas untuk menunjang belajarnya seperti bimbingan les, peralatan sekolah, *handphone* dan laptop. Sebagaimana didukung oleh pendapat dari bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi siswa antara lain guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan selama kegiatan pembelajaran dan fasilitas belajar yang tersedia mendukung pembelajaran yang efektif selama kegiatan belajar (Sriyanti & Wenas, 2019). Dukungan informasi berupa nasihat untuk belajar dan pencerahan tentang masa depan, yang didukung oleh pendapat dari Ibrahim dan Fachrurrozie (2016) (dalam Isnaini et al., 2020) bahwa nasihat-nasihat diberikan agar anak-anak termotivasi untuk belajar dan membedakan antara waktu bermain dan waktu belajar. Lalu, dukungan penilaian berupa pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan kepada sang anak jika mendapatkan prestasi atau pencapaian, didukung oleh pendapat dari Navida, dkk (2021) bahwa keluarga dapat memotivasi anak-anak mereka dengan memberikan hadiah atau pujian (Navida et al., 2021).

Dukungan keluarga memberikan dampak pada akademik peserta didik, jika keluarga memberikan dukungan, maka peserta didik merasa memiliki *support system* dan menjadikan hal itu sebagai motivasi belajar sehingga memberikan dampak positif pada prestasi belajarnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nurkholis (2006) (dalam Safitri & Yuniwati, 2019) bahwa setiap peserta didik dalam lingkungan keluarganya memerlukan dukungan dari keluarga terutama orang tua untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, dukungan keluarga dapat berupa pemberian nasihat, kasih sayang dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hasil penelitian, House dan Kahn (dalam Friedman et al., 2010) menjelaskan bentuk dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional yang berupa berupa cinta dan kasih sayang, empati, perlindungan kepada anak, perhatian dan kepercayaan, keterbukaan, serta kemauan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Zahara (2012) (dalam Safitri & Yuniwati, 2019) dukungan instrumental dapat berupa bantuan uang seperti memberikan uang saku, kesempatan serta penyesuaian diri dengan lingkungan. Kemudian, dukungan lain yaitu dukungan informasi berupa nasihat, bimbingan dan kepedulian tentang bagaimana anak harus berperilaku serta dukungan penilaian berupa penghargaan, memberikan umpan balik dan hasil atau prestasi sang anak (Fitria & Barseli, 2021).

Oleh karena itu, peserta didik *broken home* membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar dikarenakan mereka kurang mendapatkannya dari orang tua ataupun keluarga. Peran orang-orang sekitar sangat berharga dan dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Jika di sekolah, maka peran guru BK lah yang dapat membantu permasalahan dari peserta didik. Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang dimiliki peserta didik dalam bidang akademik. Sehubungan dengan hal itu, Hasanah, dkk (2019) menuturkan bahwa konselor memiliki peran yang erat kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik di sekolah (Hasanah et al., 2019).

Memiliki motivasi belajar akan membantu peserta didik, salah satunya agar semangat dalam belajar dan meraih cita-citanya, oleh karena itu dibutuhkan peran guru BK untuk menangani permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Amani (2018), peranan guru BK untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik dianggap sangat penting, khususnya dalam mengembangkan motivasi belajar peserta didik agar ia dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (Amani, 2018).

Menurut Khodijah (2018), supaya anak dapat belajar dengan baik, orang tua harus memberikan dukungan berupa perhatian, motivasi dan bimbingan, serta fasilitas belajar (Nurasia & Gustiani, 2021). Dukungan dalam bentuk pemberian kasih sayang dan memperhatikan tumbuh kembang anak harus diberikan keluarga, sehingga anak akan merasa didukung sepenuhnya pada setiap kegiatan yang ia lakukan. Dengan begitu, anak juga akan melakukan kegiatan tersebut dengan tekad penuh dan melakukan yang terbaik agar bisa membanggakan dirinya sendiri dan orang-orang terkasihnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Dukungan keluarga pada motivasi belajar peserta didik *broken home* juga bermacam-macam. Mulai dari dukungan emosional berupa komunikasi yang terbuka atau keterbukaan, bantuan untuk memecahkan masalah atau kesulitan, ungkapan penyemangat dan perhatian pada semua informan. Kemudian, dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas untuk menunjang belajarnya seperti bimbingan les, peralatan sekolah, *handphone* dan laptop. Dukungan informasi berupa nasihat untuk belajar dan pencerahan tentang masa depan. Lalu, dukungan penilaian berupa pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan kepada sang anak jika mendapatkan prestasi atau pencapaian.

### Saran

Keretakan keluarga yang dialami seseorang membuat kondisi pada diri mereka tidak stabil, hal itu pasti tidak mudah mereka terima terutama pada anak-anak yang masih memiliki banyak ego di dalam dirinya karena mereka ingin diperhatikan dan diberikan kasih sayang seperti seharusnya. Usia remaja masih membutuhkan semua itu, maka sebaiknya bagi anggota keluarga dapat memahami, memperhatikan, memberikan kasih sayang dan memfasilitasi anaknya terutama dalam mendukung motivasi belajar sang anak karena dukungan keluarga memberikan banyak dampak positif bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrantes, L. F., & Casinillo, L. F. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. *Indonesian Journal Of Educational Research And Review*, 3, 113–122.
- Amani. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMPN 15 Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 20–34.
- Ayobami, A. M. (2020). Influence of Broken Home on Moral Behaviour of In-School Adolescents in Oyo Town, Nigeria. *Trailblazer International Journal of Educational Research*, 1(1), 48–53.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.29210/02697jpgi0005>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek (Ke-5)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Halim, L., Abd Rahman, N., Zamri, R., & Mohtar, L. (2018). The Roles of Parents in Cultivating Children's Interest Towards Science Learning and Careers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 190–196. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.05.001>
- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). The Effect of Self Efficacy and Parent Support on Learning Motivation in Management Business Students in Padang's Private Vocational School. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 133–140.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Isnaini, I. N., Rati, N. W., & Suranata, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1), 84–91. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/view/58>
- Khofifah, S. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Realita Terhadap Resiliensi Siswa Dari Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4, 2321–2328.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566.
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 29–46.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 410–417.
- Navida, I., Fakhriyah, F., & Kironoratri, L. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 11–21. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i1.1366>
- Nurasia, & Gustiani. (2021). Pengaruh Minat Belajar Dan Dukungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 433 Bajoe. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA*, 1(1).
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga

dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.

<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238.

<https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>

Safitri, F., & Yuniwati, C. (2019). Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(2), 154–161.

Salsabila, A. D., Wijayanti, Y. T., & Zahra, L. (2022). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Siswa Selama Masa Covid-19. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 158–164.

Solihat, I., Wikanengsih, & Alawiyah, T. (2019). Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut. *Fokus*, 2(4), 152–157.

Sriyanti, F. S., & Wenas, M. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Agama Kristen Pada Siswa. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 30–40.

Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1–13.

Willis, S. S. (2021). *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (6th ed.). Alfabeta.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61.

<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>

